

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA PATEMON KECAMATAN TENGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

***ETHNOBOTANY OF MEDICINAL PLANTS IN PATEMON VILLAGE, TENGARAN,
SEMARANG DISTRICT***

¹Surachman Jaya¹, Suprihati²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

Ethnobotany is a branch of science that studies how people use plants. Patemon Village has abundant biodiversity potential for medicinal plants. Therefore, research on the ethnobotany of medicinal plants in Patemon Village was conducted. The descriptive qualitative narrative method was used in this study with 10 respondents from 4 hamlets in Patemon Village, namely Wates Kulon, Surodadi, Bontit Hamlets representing areas bordering the natural forest area of Mount Merbabu and Patemon Hamlet as the center of government. Respondent sampling used snowball sampling. Interviews were conducted with 10 key informants (4 hamlet heads, 6 shamans/healers/community leaders) and supporting informants of 5 medicinal plant farmers with the highest Relative Frequency of Citation (RFC) and data analysis using simple statistics. The results of the study showed that the types of medicinal plants used by the Patemon Village community were 40 types, consisting of 21 families, including ginger (RFC 1), lemongrass (0.9), and turmeric (0.8) which were used for the treatment and prevention of diseases, mostly used to treat internal diseases. The part of the medicinal plant most widely used for treatment is the leaves, which is 35%. 48% of medicinal plants are used by drinking them. Plants that are used as medicine are obtained from home gardens with a value of 85%. To increase the yield of ginger plants, ginger farmers in Patemon produce their own ginger seeds, this is done because farmers can choose seeds with good quality.

Key-words: Ethnobotany, Ginger Plant, Medicinal Plants, Patemon Village, RFC

INTISARI

Etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan. Desa Patemon mempunyai potensi keanekaragaman hayati yang melimpah untuk tumbuhan obat. Oleh sebab itu penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat di Desa Patemon dilakukan. Metode deskriptif kualitatif naratif digunakan dalam penelitian ini dengan 10 responden dari 4 dusun di Desa Patemon yaitu Dusun Wates Kulon, Surodadi, Bontit yang mewakili wilayah yang berbatasan dengan kawasan hutan alam Gunung Merbabu dan Dusun Patemon sebagai pusat pemerintahan. Pengambilan sampel responden menggunakan *snowball sampling*. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan kunci (4 kepala dusun, 6 dukun/tabib/tokoh masyarakat) dan informan pendukung 5 orang petani tumbuhan obat yang mempunyai *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) tertinggi dan analisis data menggunakan statistik sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Patemon berjumlah 40 jenis, terdiri dari 21 famili, meliputi jahe (RFC 1), serai (0,9) dan kunyit (0,8) yang digunakan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit, sebagian besar digunakan untuk mengobati penyakit dalam. Bagian tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan untuk pengobatan adalah daunnya yaitu sebesar 35%. 48% tumbuhan obat dimanfaatkan dengan cara diminum. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat diperoleh dari pekarangan rumah dengan nilai 85%. Dalam meningkatkan hasil tumbuhan Jahe, petani Jahe di Patemon memproduksi benih Jahe sendiri, hal ini dilakukan karena petani dapat memilih benih dengan kualitas yang baik.

Kata kunci: Etnobotani, Desa Patemon, RFC, Tumbuhan Jahe, Tumbuhan Obat

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Surachman Jaya. Email: Surachmanjaya09@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak keanekaragaman suku dan budaya. Terdapat kurang lebih 159 suku yang tersebar di seluruh nusantara. Keanekaragaman suku dan budaya menyebabkan perbedaan dalam cara memanfaatkan tumbuhan baik di bidang ekosistem, nilai budaya, kesehatan dan pengobatan penyakit. (Lestari & Lagiono, 2018). Tumbuhan digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari salah satunya sebagai pengobatan dan pencegahan penyakit. Tumbuhan obat memiliki khasiat banyak untuk kesehatan umumnya tumbuhan obat dimanfaatkan pada bagian akar, daun, rimpang dan getahnya (Haziki & Syamswisna, 2021). Masyarakat menggunakan tumbuhan obat dikarenakan mereka menyakini bahwa dengan menggunakan tumbuhan dalam pengobatan tidak memiliki efek samping berlebihan dan mudah didapatkan.

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan dari generasi ke generasi. Etnobotani berperan untuk menjaga ciri khas atau karakteristik etnis dalam menggunakan dan mengolah sumberdaya alam sekitar, sehingga ciri khas dari suatu suku akan terjaga secara turun temurun dalam memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan menjadi suatu budaya di dalam masyarakat (Hakim, 2014). Studi ini juga mencangkup tentang pengetahuan botani tradisional yang ada di masyarakat (Alfayed & Riefani, 2022).

Desa Patemon terletak di Kabupaten Semarang dengan ketinggian 800 Mdpl, terletak pada kaki Gunung Merbabu. Memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa tumbuhan obat. Secara turun temurun masyarakat memiliki pengetahuan dalam penggunaan tumbuhan obat meliputi jenis, cara penggunaan dan manfaatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu

dilaksanakan penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat di Desa Patemon meliputi jenis-jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan, cara memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam proses pengobatan dan cara budidaya tumbuhan obat.

METODE

Penelitian ini dilakukan Desa Patemon, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Waktu pelaksanaan selama 5 bulan dari bulan Maret-Juli 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif naratif. Berdasarkan cerita dan temuan-temuan yang ada di lokasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini responden di ambil 4 Dusun di Desa Patemon yaitu Dusun Wates Kulon, Surodadi, Bontit untuk mewakili daerah yang berdekatan dengan area hutan alam di Gunung Merbabu dan Dusun Patemon sebagai pusat pemerintahan. Setiap Dusun diambil 10 responden dengan cara *snowball sampling*.

Wawancara dilakukan kepada 10 informan kunci (4 kepala dusun, 6 dukun/tabib/tokoh masyarakat). Informan pendukung 5 petani tumbuhan obat yang memiliki Relative Frequency of Citation (RFC) tertinggi. Data yang diamati berupa:

- Jenis tumbuhan obat yang digunakan.
- Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat.
- Cara penggunaan tumbuhan obat.
- Spesies yang paling banyak digunakan untuk tumbuhan obat dinyatakan dengan *Relative Frequency of Citation* (RFC).

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan:

RFC: Nilai RFC berkisar antara 0,1-1

FC : Jumlah informan yang menyebutkan spesies tumbuhan obat

N : Jumlah total informan

e. Cara Menadapatkan Tumbuhan Obat

f. Cara Budidadaaya Tumbuhan Obat

Penelitian ini memiliki tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif sederhana. Data yang diperoleh diperiksa dengan teknik triangulasi keabsahan sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden didominasi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60%. Mayoritas berumur dewasa, sebanyak 55% dan paruh baya sebanyak 35%. Frekuensi penggunaan tumbuhan obat sebanyak 3 sampai 4 kali dalam sebulan. Jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah tumbuhan jahe dengan sebanyak 95% dan jeruk nipis sebanyak 5% tersaji pada Tabel 1. Pengguna tumbuhan obat di Desa Patemon didominasi oleh usia dewasa. Pada usia remaja kebanyakan tidak suka menggunakan tumbuhan obat dengan alasan kebanyakan tumbuhan obat memiliki rasa yang pahit dan sedikitnya

pengetahuan tentang khasiat pada tumbuhan obat.

Frekuensi penggunaan tumbuhan obat yang dikonsumsi sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu bulan. Tumbuhan obat yang banyak digunakan berkhasiat sebagai penambah stamina dan ketahanan tubuh. Masyarakat meyakini tumbuhan obat yang mereka racik sendiri lebih aman dan tidak memiliki efek samping.

Tumbuhan Jahe banyak digunakan di Desa Patemon dikarenakan mudah di dapat dan memiliki khasiat yang beragam. Jahe juga dapat digunakan secara tunggal maupun sebagai campuran. Pada penelitian (Aryanta, 2019) yang melaporkan bahwa jahe memiliki khasiat sebagai obat asma, flu, nyeri otot, rematik, batuk, sakit kepala, nyeri lambung dan bronkitis.

Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

Dari hasil olah data terdapat 40 tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Patemon terdiri dari 21 famili yang telah teridentifikasi tersusun pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

Parameter	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	60
	Perempuan	16	40
	Jumlah	40	100
Usia Standar WHO	Remaja	2	5
	Dewasa	22	55
	Paruh Baya	14	35
	Lansia	2	5
	Jumlah	40	100
Penggunaan Tumbuhan Obat Dalam sebulan	2x	6	15
	3x	23	58
	4x	10	25
	5x	1	2
	Jumlah	40	100
Jenis Tumbuhan Yang Sering Digunakan	Jahe	38	95
	Jeruk Nipis	2	5
	Jumlah	40	100

Tabel 2. Daftar Tumbuhan Obat Yang Digunakan Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten

Semarang						
No	Nama Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Khasiat	RFC
1	Bawang Merah	<i>Alliaceae</i>	Ubi	Dioles	Obat Sakit Gigi	0,2
2	Bawang Putih	<i>Alliaceae</i>	Ubi	Dimakan, Dioles	Kolestrol	0,3
3	Mangga	<i>Anacardiaceae</i>	Akar	Ditempel	Sakit Gigi	0,1
4	Sirsak	<i>Annonaceae</i>	Daun	Diminum, Dimakan	Kangker	0,4
5	Rendeng	<i>Apiaceae</i>	Daun	Dimakan	Penambah Daya Ingat	0,1
6	Seledri	<i>Apiaceae</i>	Daun	Diminum	Darah Tinggi	0,2
7	Adas	<i>Apiaceae</i>	Daun	Dioles, Ditempel	Penyakit Bengkak Pada Tubuh	0,2
8	Pinang	<i>Arecaceae</i>	Akar, Buah	Diminum, Dimakan	Ejekulasi Dini	0,1
9	Kelapa	<i>Arecaceae</i>	Buah	Diminum	Pembersih Racun	0,1
10	Tapak Liman	<i>Arecaceae</i>	Daun	Dimakan	Anti Oksidan	0,2
11	Lidah Buaya	<i>Asphodelaceae</i>	Getah	Dioles	Pengering Luka Luar	0,2
12	Bilahong	<i>Basellaceae</i>	Daun	Diminum	Batuk Berdahak	0,1
13	Kol	<i>Brassicaceae</i>	Daun	Dimakan	Darah Tinggi	0,1
14	Pepaya	<i>Caricaceae</i>	Daun, Akar, Getah, Buah	Diminum, Dimakan	Nafsu Makan, BAB Lancar	0,5
15	Timun	<i>Cucurbitaceae</i>	Buah	Dimakan	Darah Tinggi	0,2
16	Dadap	<i>Fabaceae</i>	Daun	Ditempel	Peredam Panas Tubuh	0,1
17	Kayu Manis	<i>Lauraceae</i>	Batang, Seluruh Tubuh	Ditempel	Sakit Gigi	0,1
18	Kumis Kucing	<i>Lauraceae</i>	Daun	Diminum	Penyakit Ginjal	0,1
19	Alpukat	<i>Lauraceae</i>	Daun	Diminum	Darah Tinggi	0,3
20	Kersen	<i>Malvales</i>	Buah	Dimakan	Asam Urat	0,1
21	Brotowali	<i>Menispermaceae</i>	Daun, Batang	Diminum	Nafsu Makan	0,2
22	Kelor	<i>Moringaceae</i>	Daun	Dimakan	Sakit Jantung	0,3
23	Salam	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Direndam	Bengkak Pada Tubuh	0,1
24	Cengkeh	<i>Myrtaceae</i>	Bunga	Dioleskan	Obat Gatal	0,2
25	Jambu Biji	<i>Myrtaceae</i>	Daun, Buah	Diminum, Dimakan	Diare	0,3
26	Sirih	<i>Piperaceae</i>	Daun	Diminum, Direndam	Obat Mata, Keputihan	0,4
27	Serai	<i>Poaceae</i>	Batang, Seluruh Tubuh	Diminum, Direndam	Penghangat Tubuh, Asam Urat	0,9
28	Mengkudu	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Diminum	Pembersih Racun	0,1
29	Jeruk Pecel	<i>Rutaceae</i>	Buah	Diminum	Kolestrol	0,1
30	Jeruk Nipis	<i>Rutaceae</i>	Buah	Diminum	Obat Batuk	0,4

No	Nama Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Khasiat	RFC
31	Ciplukan	<i>Solanaceae</i>	Buah	Dimakan	Kangker Payudara	0,1
32	Mahkota Dewa	<i>Thymelaeaceae</i>	Daun	Diminum	Perut Kembung	0,1
33	Kunyit Putih	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Diminum	Pegal Linu	0,1
34	Kapulaga	<i>Zingiberaceae</i>	Biji	Diminum	Daya Tahan Tubuh	0,1
35	Lempuyang	<i>Zingiberaceae</i>	Buah	Diminum	Pegal Linu	0,1
36	Lengkuas	<i>Zingiberaceae</i>	Getah, Rimpang	Diminum	Daya Tahan Tubuh	0,3
37	Temulawak	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Diminum	Asam Lambung	0,4
38	Kencur	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Diminum	Batuk, Perut Kembung	0,6
39	Kunyit	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Diminum	Nafsu Makan	0,8
40	Jahe	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Diminum, Dioles	Masuk Angin	1

Famili tumbuhan meliputi *Arecaceae*, *Alliaceae*, *Anacardiaceae*, *Apiaceae*, *Annonaceae*, *Asphodelaceae*, *Basellaceae*, *Brassicaceae*, *Caricaceae*, *Cucurbitaceae*, *Fabaceae*, *Lauraceae*, *Malvales*, *Menispermaceae*, *Myrtaceae*, *Moringaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Rubiaceae*, *Solanaceae*, *Thymelaeaceae* dan *Zingiberaceae*. Famili tumbuhan obat yang banyak digunakan adalah famili *Zingiberaceae* sebanyak 8 jenis yaitu jahe, kencur, temulawak, lengkuas, lempuyang, kapulaga, kunyit dan kunyit putih. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa tumbuhan obat jahe memiliki nilai RFC yang paling tinggi dengan nilai 1, diikuti oleh serai nilai 0,9 dan kunyit nilai 0,8. Hasil penelitian (Ananda & Suprihati, 2023) di toko bahan jamu Pasar Raya Salatiga yang melaporkan bahwa famili *Zingiberaceae* kebanyakan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan jamu tradisional antara lain tumbuhan obat jahe, kencur dan temulawak.

Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Di Desa Patemon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 40 jenis tumbuhan obat, terdapat 17 jenis tumbuhan obat yang

dimanfaatkan daunnya sebanyak 35% sedangkan buah sebanyak 24% dan rimpang sebanyak 12%. Senada dengan penelitian (Sisillia *et al.*, 2015) yang menjelaskan bahwa bagian tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh suku Dayak di Desa Kayu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak adalah daun sebanyak 15 jenis tumbuhan obat. Menurut penelitian (Nisyapuri *et al.*, 2018) menjelaskan masyarakat memiliki pemahaman bahwa pada bagian daun memiliki kandungan yang baik bagi kesehatan, daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah didapat dari jenis tumbuhan obat tertentu, dimana dalam proses pengolahan menjadi obat, sangat mudah dan praktis. Salah satunya seperti kandungan obat yang terdapat pada daun alpukat dari hasil penelitian (Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa daun alpukat memiliki antibakteri karena daun alpukat memiliki senyawa metabolit sekunder berkhasiat sebagai penghambat bakteri. Senyawa yang ada di daun alpukat adalah flavonoid, alkaloid, tannin dan quersetin.

Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Di Desa Patemon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil data penelitian yang tersaji pada Tabel 4 masyarakat Desa Patemon menggunakan tumbuhan obat paling banyak dengan cara diminum sebanyak 48% sedangkan dimakan sebanyak 24% dan dioles sebanyak 12%. Hal ini senada dengan penelitian (Saputri *et al.*, 2021) di Desa Serkung Biji Asri sebanyak 97% masyarakat menggunakan tumbuhan obat

dengan cara diminum. Masyarakat Desa Patemon menyakini bahwa cara penggunaan dengan diminum dapat mempercepat reaksi atau khasiat obat. Tumbuhan obat yang diminum kebanyakan sebagai penghangat badan seperti jenis tumbuhan jahe dan kunyit sebagian juga berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit dalam.

Tabel 3. Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan

No	Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan	Presentase
1	Daun	35
2	Buah	24
3	Rimpang	12
4	Lainnya (akar, batang, getah, ubi, biji, buah dan seluruh tubuh)	29
Jumlah		100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 4. Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

No	Tata Cara Penggunaan Tumbuhan Obat	Presentase
1	Diminum	48
2	Dimakan	24
3	Dioleskan	12
4	Lainnya (ditempel, direndam dan dikumur.)	16
Jumlah		100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 5. Cara Mendapatkan Tumbuhan Obat Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

No	Tata Cara Mendapatkan Tumbuhan Obat	Presentase
1	Perkarangan Runah	85
2	Kebun	10
3	Beli	5
Jumlah		100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 6. Cara Budidaya Tumbuhan Jahe di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Semarang

Parameter	Keterangan
Pemupukan	Pupuk Kandang Sapi Pupuk Cair Hayati
Cara Mendapatkan Bibit Jahe	Budidaya Sendiri Beli
Kriteria Panen Yang Dilihat Petani	6 Bulan HST Tumbuhan Jahe Yang Sudah Mengering

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Dari hasil penelitian (Andesmora *et al.*, 2022) juga melaporkan bahwa penggunaan tumbuhan obat dengan cara diminum sebanyak 67% masyarakat Desa Sumerep Kabupaten Kerinci berasumsi dengan cara diminum penyakit yang dirasakan akan sembuh dan memiliki reaksi yang lebih cepat. Penyakit luar seperti luka atau iritasi pada kulit dengan cara dioleskan seperti penggunaan lidah buaya. Dengan cara dioleskan atau dibasuh dapat mempercepat pengeringan luka dan antiseptik. Senada dengan penelitian (Panjaitan *et al.*, 2023) yang melaporkan bahwa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat menyakini bahwa penggunaan tumbuhan obat dengan cara ditempelkan dan dioleskan dapat menyembuhkan penyakit tubuh bagian luar seperti penyakit kulit dan sebagai antiseptik alami.

Cara Mendapatkan Tumbuhan Obat Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 cara dalam mendapatkan tumbuhan obat yaitu diperkarangan rumah, dikedun dan beli. Tabel 5 menunjukkan bahwa cara mendapatkan di perkarangan rumah sebanyak 85% sedangkan dikedun 10% dan beli 5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu Bapak Saifudin sebagai tokoh masyarakat di Dusun Bontit menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tumbuhan obat di perkarangan rumah. Hal tersebut dikarenakan Desa Patemon merupakan Desa tumbuhan obat keluarga. Pada umumnya masyarakat menanam tumbuhan obat diperkarangan rumah dari hasil sisa pembibitan tumbuhan obat yang di tanam pada perkebunan mereka sendiri dan sebagian di dapat dari progam pemerintahan setempat. Pemerintahan Desa Patemon membagikan macam-macam bibit tumbuhan obat secara gratis pada masyarakat agar terjalanya progam Desa tumbuhan obat keluarga (TOGA). Hal ini

juga senada dengan penelitian (Nurjannah *et al.*, 2023) di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya yang melaporkan bahwa sebanyak 56% masyarakat mendapatkan tumbuhan obat berasal dari perkarangan rumah. Tumbuhan obat yang berasal dari perkarangan rumah biasanya di dapat dari tumbuhan obat yang dibudidayakan sendiri dan sebagian tumbuh liar secara alami tumbuhan yang dibudiyakan sendiri antara lain seperti sirih, kumis kucing dan cocor bebek. Masyarakat menyakini bahwa dengan menanam tumbuhan obat diperkarangan rumah dapat membantu dalam pencegahan dini dari suatu penyakit karena tumbuhan obat yang ada diperkarangan rumah akan mempermudah dalam proses penyembuhan/penanganan penyakit yang di derita. Selain berfungsi sebagai obat tumbuhan obat yang ditanam pada perkarangan rumah juga memperindah area perkarangan rumah agar perkarangan rumah tidak terlihat gersang.

Cara Budidaya Tumbuhan Obat Jahe Di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

Hasil olah data dengan petani jahe di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Terdapat 3 tahap penting dalam budidaya tumbuhan obat jahe yang tersaji pada Tabel 6 yaitu pemupukan, cara mendapatkan benih dan kriteria panen. Petani jahe setelah melakukan pengolahan lahan melakukan pemupukan pertama dengan menggunakan kotoran sapi sebelum lahan ditanami dengan Pemberian pupuk kandang sapi dapat meyuburkan tanah. Senada dengan penelitian penelitian (Paputri *et al.*, 2018) dengan memberikan pupuk kandang pada tanah dapat memperbaiki kesuburan tanah tekstur tanah. Pemberian pupuk kandang sapi pada tumbuhan jahe memberikan peningkatan hasil panen karena pemberian pupuk sapi mempengaruhi tinggi tumbuhan, jumlah daun, berat basah dan

berat kering rimpang (Orlina *et al.*, 2018). Setelah tumbuhan obat jahe berusia 20 HST dilakukan pemupukan ulang dengan menggunakan pupuk kandang sapi dan pupuk cair hayati dengan memberikan tambahan pupuk cair hayati akan mempercepat proses pertumbuhan Jahe. Senada dengan penelitian (Hapsah *et al.*, 2022) yang melaporkan media tanam pada Jahe yang dikomposisikan dengan pupuk cair hayati lebih cepat meningkatkan berat bobot basah rimpang, berat bobot kering, tinggi tumbuhan, jumlah daun dan jumlah anakan pada jahe merah yang berumur 5 bulan hari setelah tanam.

Petani mendapatkan bibit jahe dengan cara budidaya sendiri dari hasil panen yang didapat sebagian dijual dan sebagian dibuat untuk pembibitan. Dengan memproduksi sendiri dapat memilih bibit yang bagus serta mengurangi penyebaran penyakit pada tumbuhan jahe. Senada dengan penelitian (Tuheteru *et al.*, 2019) yang mengatakatan dengan melakukan pembibitan sendiri mampu meningkatkan hasil panen dan pembibitan merupakan kunci utama dalam melakukan penanaman dilapangan.

Kriteria panen dilihat dari 6 bulan setelah tanam dan tumbuhan jahe yang sudah mengering. Petani mengatakan biasanya setelah 6 bulan tanam jahe sudah siap dipanen dengan ditandai mengeringan pada daun pada tumbuhan jahe. Sebagian petani mengatakan hanya dengan melihat tumbuhan jahe yang sudah mengering maka Jahe sudah siap dipanen. Pada penelitian (Triyono & Sumarmi, 2018) melaporkan pemanenan jahe tergantung pada kegunaan Jahe jika untuk penyedap rasa Jahe dipanen pada umur 4 bulan HST sedangkan untuk pengobatan di panen jika sudah tua. Tumbuhan Jahe yang sudah tua umumnya ditandai dengan daun yang berwarna hijau berubah menjadi warna kuning dan batang semu mengering.

KESIMPULAN

1. Terdapat 40 jenis tumbuhan obat (21 famili) yang digunakan di Desa Patemon Kecamatan Tenggaran Kabupaten Semarang. Jenis tumbuhan obat yang paling sering digunakan, meliputi Jahe (RFC 1), Serai (0,9) dan Kunyit (0,8). Bagian tumbuhan obat yang sering digunakan daun sebanyak 35%, buah 24%, rimpang 12%. Kemudian untuk cara penugunaan yaitu dengan cara diminum 48%, dimakan 24%, dioleskan 12 %.
2. Tumbuhan obat di Desa Patemon didapatkan dengan cara menanam di sekitar pekarangan rumah sebanyak 85%, dikebun 10%, dan membeli 5%. Terdapat 3 tahapan budidaya Jahe yang ada di Desa Patemon yaitu pemupukan, pembibitan dan kriteria panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayed, D. & M.K. Riefani. 2022. Kajian Etnobotani Mahoni (*Swietenia mahagoni*) Di Kawasan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 3 (1): 1–8.
- Ananda, R.S. & S. Suprihati. 2023. Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dijual di Blok Bahan Jamu Pasar Raya I Salatiga. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 11 (2): 1803. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.9486>
- Andesmora, E.V., R. Aprianto, D. Tomi, & W. Syahmi. 2022. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Masyarakat Lokal Semerap, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*. 14 (2): 2023–2024. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.23747>
- Aryanta, I.W.R. 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*. 1(2): 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>

- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Penerbit Selaras. Malang.
- Hapsoh, K., S. Yoseva, & R.R. Arisma. 2022. Pengaruh Media Tanam dan Pupuk Hayati terhadap Pertumbuhan dan Produksi Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc. Var. Rubrum). *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 13 (1): 8–13. <http://doi.org/10.29244/jhi.13.1.8-13>
- Haziki, H. & Syamswisna. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*. 15 (1): 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Lestari, E. & L. Lagiono. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 4 (3): 114–119. <https://doi.org/10.33654/jph.v4i3.309>
- Nisyapuri, F.F., J. Iskandar, & R. Pratasasmita. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. In: *Prosiding Masy. Biodiv. Indo* (4): 122–132. <https://doi.org/10.13057/Psnmbi/M040205>
- Nurjannah, N., A.M. Muslih, & S. Rasnovi. 2023. Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 8 (1): 514–521. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.22816>
- Panjaitan, R.S.U., P.W.E. Rusmiyanto, & Mukarlina. 2023. Ethnobotany of Traditional Medicine Plant Ethnic Chinese in Pemangkat Sub-district, Sambas District. *Jurnal Biologi Tropis*. 23 (4): 572–581. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5658>
- Saputri, D., A. Walascha, A.E. Putri, A. Rahmawati, K. Ramadhani, B. Triana, P. Wulandari, A. Khairiah, Priyanti, & M. Des. 2021. Etnobotani tumbuhan obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung. In: *Prosiding SEMNAS BIO* (1): 225–240. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/34%0Ahttps://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/download/34/27>
- Sisillia, L., E. Wardenaar, & E. Mila. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (2): 234–246.
- Triyono, K. & Sumarmi. 2018. Budidaya Tumbuhan Jahe Di Desa Plesung Kecamatan Gondangrejo Kab. Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Adiwidya*. 2 (2): 1–9. <https://bit.ly/3zLNmwq>
- Tuheteru, F.D., Husna, A. Arif, Basrudin, Albasri, W.R. Nurdin, W.O. Yusria, C.A. Siahaya, Ridwan, & D. Jumat. La. 2019. Pembuatan Persemaian Dan Teknik Pembibitan Jabon Merah Skala Petani. *Jabon Merah*, 67–83.
- Wijaya, I. 2020. Potensi Daun Alpukat Sebagai Antibakteri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 12 (2): 695–701. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.381>